

Kandaure Lako Miska

Kandaure untuk Miska



Nur Yusriyah Bakhtiar

Ilustrasi : BJ Ardi



Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 2022

**Kandaure Lako Miska
Kandaure untuk Miska**

Dwibahasa
Bahasa Toraja dan Bahasa Indonesia

Penulis:
Nur Yusriyyah Bakhtiar

Illustrator:
B.J. Ardi

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan
2022

KANDAURE LAKO MISKA (KANDAURE UNTUK MISKA)

@Nur Yusriyyah Bakhtiar

Penulis:

Nur Yusriyyah Bakhtiar

Ilustrator:

B.J. Ardi

Editor:

Murmahyati

Diterbitkan pada tahun 2022 oleh
Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik Sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

ISBN: 978-602-427-876-2

Sambutan

Kepala Balai Bahasa Sulawesi Selatan

Penerjemahan teks sastra merupakan penulisan ulang naskah dari bahasa sumber ke bahasa sasaran atau bahasa lain. Penerjemahan teks sastra perlu dilakukan agar sebuah karya sastra dapat dinikmati lebih luas dan dapat menjangkau semakin banyak pembaca dengan beragam bahasa. Dalam upaya membuat karya sastra memiliki dampak yang lebih luas sehingga penerjemahan menjadi praktik penting untuk mendukung tersampainya pesan-pesan kehidupan hingga ke berbagai pengguna bahasa. Kegiatan penerjemahan ini perlu digiatkan agar semakin banyak karya sastra terjemahan yang dapat di nikmati.

Terkait dengan itu, Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mencanangkan program penerjemahan yang bertujuan untuk menyediakan produk hasil terjemahan yang berkualitas mulai jenjang pendidikan sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah serta masyarakat umum. Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan sebagai UPT Badan Bahasa mendukung kegiatan ini dengan menerbitkan produk penerjemahan berupa cerita anak Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Cerita tersebut dikemas dalam bentuk buku cerita anak dwibahasa yang merupakan terjemahan dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Di antara cerita anak yang diterbitkan adalah cerita Acculeng Massengereng oleh Arlin yang terpilih sebagai salah satu cerita anak dwibahasa terbaik dalam sayembara penulisan cerita anak dwibahasa tingkat SD dan SMP se-Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat tahun 2022 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat memperkaya jumlah bacaan anak, sehingga anak-anak dapat belajar bahasa daerah sekaligus mengetahui budaya lokal melalui media yang menyenangkan. Oleh karena itu, buku ini dikemas secara menarik disertai dengan ilustrasi sehingga diharapkan mampu menumbuhkan minat baca anak.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang berperan dalam mewujudkan terbitnya buku cerita anak dwibahasa ini. Semoga buku cerita ini dapat memberi manfaat bagi banyak pihak dan meningkatkan literasi membaca anak.

Makassar, Oktober 2022

Drs. Yani Paryono, M. Pd.

Sekapur Sirih

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa karena ada banyak keindahan di tanah air yang bisa kita nikmati sekaligus pelajari. Salah satunya adalah aksesori dari tanah dengan segala keunikan tradisinya, Kabupaten Toraja. Di Toraja sering dijumpai aksesori tradisional, yaitu kandaure. Kandaure menjadi perhiasan yang sangat dimuliakan karena terbuat dari bahan masa yang memiliki nilai jual tinggi dan menjadi simbol perempuan Toraja. Kandaure pada khususnya digunakan pada kegiatan upacara adat Toraja yang biasanya dipakai oleh bangsawan. Begitupun Ketika menjadi aksesori dekorasi tempat pada kegiatan adat, kandaure harus di pasang pada bagian atas rumah adat tongkonan, yaitu pada atap sebagai simbol ibu. Pemeliharaan serta pembuatannya juga begitu teliti yang pada dasarnya menggunakan Teknik khusus.

Melalui buku ini dipersembahkan informasi budaya Toraja dengan pendekatan etnomatematika dalam pembuatan aksesori kandaure dengan model cerita pendek.

Makassar, Oktober 2022

Nur Yusriyyah Bakhtiar

Yatonna makaren sisola angin mangiriq mapakdiq tu Aurelius unningaran ambek sola indok na. Moi umbasusi nangla battaq sia sakbaraq belanna natampe kaboroq mo tomatuanna. Yatu indok ambekna untammui balaq lan kalingkanna jomai bandara lako toq banuanna bulan lenduq. Bongi bongi memassengan tu Aurelius, moi na yatu batang rabuk na ambek sola indok na dinanna pa do banua. Bongi ya duka to, sirampun tu rapu tallang la ussipakkadai tu rambu solo, la dinai umpalumpunni tu batang rabukna ambek sola indokna Aurelius ke duang bongi.

Sore itu Aurelius sesak menahan kesedihan bersama tamparan angin. Bagaimana pun, dia harus tegar. Sekuat mungkin dia bersabar atas duka terdalam kematian orang tuanya. Bapak dan ibunya mengalami kecelakaan dalam perjalanan dari bandara ke rumah bulan lalu. Tiap malam Aurelius merasa malang meski mayat bapak dan ibunya masih berdiam di rumahnya. Begitupun malam itu, keluarga besar memenuhi ruangan untuk membicarakan rambu solo, upacara kematian yang akan digelar dua hari lagi.

Attu ya duka to, naampaq kareba tu Aurelius kumua yatu sampunna jo lu Bandung la sae unkaduakki. Yamoto na parannu penanna Aurelius. Yatu sampunna disanga Miska, la rampo untongkonni ambek indokna Aurelius tae mo na la sitiro jo bangri HP. Belanna yatu sampunna Aurelius yamanna ri baine tu Miska. Moi anna allo allo sipakkada lan lu HP, apa nang lakbi melo kerampo tu Miska anna bisa umpakatana penanna Aurelius.

Yatu Miska rampo sola kakanna disanga Silver. Masannang sia parannu rampo inde Toraya sola duai, belanna tae ya na susi tu napokada tau kumua yatu Toraya metakuran. Susi tu unnanna tomate lan lu liang. Apa yatu inde Toraya buda ya buntu sia banua tu mellong ditiro. Yamoto tu la umpamasannang penanna Miska sola Silver sae inde Toraya.

Di saat yang sama, Aurelius mendapat kabar kalau sepupunya nun jauh di sana, di Kota Bandung akan mengunjunginya. Setidaknya kabar itu menghiburinya. Miska, sepupunya itu, akan hadir di acara rambu solo tanpa perantara online lagi. Bagaimana tidak, Miska adalah sepupu perempuan satu-satunya. Meski keduanya terbiasa di media sosial, tetap saja tak akan menyempurnakan kedekatan mereka. Sampai Miska menyampaikan kehendaknya, kesedihan Aurelius berkurang.

Miska datang dengan kakaknya, Silver. Keduanya memasuki Toraja dengan rasa takjub, ternyata Toraja tidaklah menyeramkan seperti cerita orang-orang. Cerita akan mayat yang berdiam di gua-gua. Justru Toraja menyimpan posona gunung dan keunikan bangunan-bangunan di dalamnya. Keadaan yang justru akan membuat Miska dan Silver betah.

Sangallo lendukna kasaeanna Miska sola Silver jo banuanna Aurelius, natundui ungkarang i tu sitetena te rambu solo, susi duka tu tau buda sola rapu tallang turuq untundui mengkarang. Yamoto na moi mapakdik tu Aurelius apa matana duka sia tu penanna belanna buda tau untiroi sia umpakatanai.

Nabenmi Aurelius lako Miska tu kandaure nakua, "Miska pasangpi te kandaure, lakupasadiapa tu sengkna dolo."

Yatonna tarimai Miska tu kandaure, natiromi matanna susi misak barang apa tu nang maballo jomai mintu apa tu denmo natiroi. Jo lu padang mambela, taepa nabela ungakabuktui barang apa susi maballona te, naponnoi manik-manik makrupa rupa warna na.

Sehari setelah tiba di Toraja, tepatnya di rumah Aurelius, Miska dan Silver ikut membantu persiapan rambu solo. Begitupun keluarga dan masyarakat setempat yang turut membantu. Meski duka menyelimuti, Aurelius juga gembira karena mendapat perhatian lebih dari banyak orang.

"Miska, tolong pasang kandaure ini, ya. Saya mau siapkan yang lain dulu," kata Aurelius memberikan kandaure kepada Miska.

Tatkala menerima kandaure itu, mata Miska berbinar sempurna. Dia memandangnya sebagai benda paling cantik yang pernah dia lihat. Di kota besar sekalipun, dia belum pernah menemukan benda semenawan itu, dipenuhi manik-manik aneka warna itu.



Mekutana mi Miska nakua. "Yate Kandaure susi misak baine Toraya, kapua anggakna belanna digaragai jomai masak, manik-manik todolo tu kapua anggakna."

Nakuami Miska, "Waw, nang lenduk mellongna te Kandaure."

Nakuami Aurelius, "Taeri mutandai Miska kumua yate Kandaure nagaragai kalena indokku tonna attu, sia na nanna rarak tongan indokku te kandaure yamo na noka ke dibaluk i."

Yatu lindona Aurelius butung latumangik, "Mutandairaka matumbai? Belanna yatonna attu yato nabalukan tedong indokku naallianni masak. Belanna natandai indokku yatu manik manik masak den attu na masussa diampak. Nagaragaimi indokku te, yamoto yate kandaure kapua liu anggakna lako indokku. Kunananna rarak duka te kandaure susi unnanna manaq jomai indok."

Miska lalu menanyakannya. "Kandaure ini melambangkan perempuan Toraja. Nilainya tinggi karena dibuat dari masak, manik-manik kuno yang harganya tinggi."

"Waw, Luar biasa kandaure ini, ya," ucap Miska kagum.

"Kamu barangkali tidak tahu, Mis, kalau sebenarnya kandaure ini dibuat langsung ibuku saat itu. Dan ibuku paling menjaga barang ini sampai-sampai tidak mau dijual. Kau tahu kenapa?" seketika Aurelius menarik napas dan memasang wajah sedikit sedih.

"Saat itu ibuku rela menjual kerbaunya untuk membeli manik-manik dari bahan masa. Ibuku tahu kalau nanti manik-manik masa bakal susah ditemukan. Jadilah ibuku membuat ini dengan teliti. Makanya, kandaure ini sangat berharga bagi ibu. Saya juga ikut hati-hati sama benda ini seperti menjaga warisan ibu." Aurelius menarik napas sekaligus menahan haru.

"Sitonganna yate kandaure budamo dibalukan jolu pasaq sia umba umba nai bisa dinai tiroi. Belanna yamoto, yatu anggakna kandaure marawamo belanna digaragai jomai manik manik palastik. Taemo na buda diampak tu kandaure susi te apanna indok. Yake denni dinanna jolu lu banua tongkonan susi misak manaq jomai nenek todolo."

Nakua mi Miska, "Tongan to Rel, ke masuk i tu allina nang parallu dinanna rarak. Butung matangka naq diben la umpasang i te kandaure, butung taepa ku siellek."

Nakuami Aurelius maq kada untiro Miska, "Yo, belanna pada anggakmu te kandaure."

"Bagaimana tidak, sebenarnya memang kandaure ini mulai banyak dijual di pasar dan sering ditemukan di mana-mana. Karena kemudahan itu makanya nilai jual kandaure juga murah, secara dibuat dari manik-manik plastik. Tidak banyak lagi ditemukan kandaure seperti milik ibu ini. Yang ada paling tersimpan di rumah adat sebagai warisan orang-orang dulu yang menyimpan dengan baik."

"Saya sepakat itu, Rel. Wajar kalau harganya mahal, sangat dijaga dan dijunjung tinggi. Saya jadi segan diberikan kandaure ini untuk memasang. Kayaknya belum pantas."

"Ya, karena kamu sama berharganya dengan kandaure ini, Mis," ucap Aurelius menatap bangga Miska lalu pergi mengambil perlengkapan lain.

Napasadiami Miska tu bangku nanai kende langngan la umpasang i tu kandaure, na pelaq pelaq mi kende langngan belanna matakug ke ronnoq i tu kandaure. Belanna napelaq pelaq tongan Miska yamoto moi la na pori lako toq tallang na paressa simisaq misaq dolo tu rotan. Belanna matakug narusaq i mani rotan tu kandaure. masannang tu Miska belanna mangka melo mo naurusuq tu kandaure.

Mellong liu mendokeq domai toq tongkonan tu kandaure. Naporai liupa Miska untiroi, sia nokaq untampe, apa tokdo tu wai uran rokko toq palakna.

Yatu uran tokdo sisola angin mangiriq do toq ulunna Miska, madommiq mi mallai, matakug sakapua puanna tu uran.

Miska penuh segan atas perhiasan itu kemudian menyiapkan bangku untuk dinaiki. Palan-pelan dia menaiki bangku karena takut kalau kandaure itu jatuh. Begitu hati-hatinya Miska sampai untuk mengaitkan ke bambu pun, dia sampai harus memeriksa sisa-sisa rotan. Dikhawatirkan sisa rotan akan merusak kandaure. Tapi semua jadi beres dan Miska sendiri bangga bisa dipercaya mengurus pemasangan kandaure.

Kandaure begitu indah menggantung di tenda tongkonan. Pandangan Miska masih saja betah. Tak ingin melepaskannya, kecuali tetasan hujan yang saat itu tiba-tiba jatuh di tangannya.

Hujan turun begitu lembut. Hujan ringan yang juga diiringi terpaan angin di kepala Miska. Cepat-cepat dia melepaskan pandangan, khawatir hujan jadi lebat.

Yaduka tu mai tau sipakdondooan belanna matakug nauranni. Torro mi misa misa tu Miska na madommiq mengkalao domai toq kadera.

"Traaaaakkk," Taepa na mengkalao tu Miska na butung mapakdiq tu beluakna susi to dikariuq.

Tiramban tu Miska belanna yatu kandaure tikadang do toq pori beluakna. Makdosso tu penanna Miska na mengkondong punala domai toq kadera rokko padang. Yatu kandaure tisamboq tu manik manik na.

Na duruk mi Miska tu manik manik ronnoq, sia natiro lako sakdena tae siaraka tau misaq untiroi ondongpi Aurelius. Makdosso sia matakug tu penanna Miska na makdondo untampe inan katongkonan.

Kekhawatiran itu juga membuat orang-orang berlarian. Tinggallah Miska yang akan menuruni bangku dengan buru-buru.

"Traakkk..." Belum sampai turun, Miska tiba-tiba kesakitan. Rambutnya seperti tertarik-tarik.

Miska terkejut. Dia menyadari kalau ikat rambutnya tersangkut di kandaure, yang dia banggakan dan juga semua orang. Miska melompati bangku ke dasar tanah dengan perasaan sedih. Kandaure itu melerai tali rumbainya dengan manik-manik yang berlepasan.

Cepat Miska memungut manik-manik yang berjatuhan dan memastikan tak seorang pun yang melihatnya, termasuk Aurelius. Dengan perasaan sedih sekaligus takut, Miska berlari meninggalkan lokasi rambu solo.



Makdondomi lako toq bokoq banuanna Aurelius tu nanai ayaq sola batang kayu.

Napassare mi tu kalena lako toq batang kayu, na yatu penanna tang sirundunan mo menaa. Makparondo sia lolong tu makpukna ungkakpan i tu kandaure, morai lanapameloi Miska tu kandaure sule, lanapatama toq ulang tu manik-manik.

Na riuq mi simisak-misak tu manik manik tama toq ulang. Yatonna tama nasangmo tu manik-manik, tiramban mi sule tu Miska belanna tae mo na sama lando tu ulang, kondiq mo tae na susi tu ulang sengaqna. Nareken mi tu manik manik na pasireken tu manik manik sengkna. Yatu ulang napameloi kasera ri manik manik na, na yatu ulang sengkna sangpulo ya manik manik na.

Dia berlari sangat kencang menuju belakang rumah Aurelius yang terdapat tebing dan juga pepohonan.

Di sana Miska menyandarkan punggung dengan napas tidak beraturan. Digenggamnya kandaure rusak dengan tangan bergetar dan keringat bercucuran. Miska memperbaiki kandaure itu dengan memasukkan manik-manik ke tali rumbai.

Pelan-pelan dia menarik satu persatu ke tali. Sampai semuanya sudah masuk, Miska kembali panik. Dia kaget karena panjang rumbai itu tidak sejajar, menjadi pendek dari yang lainnya. Seketika Miska menghitung ulang dengan membandingkan hitungan dengan beberapa tali rumbai yang ada. Tali rumbai yang diperbaiki berjumlah sembilan biji manik-manik, sedangkan yang lainnya ada sepuluh.

Sa tiramban rambanna mi tu Miska, natangaq mi kumua yatu misaq manik manik torro jong padang. La morai lo naala Miska tu manik manik torro apa marassan pa tau tongkon. Napassare poleq mi tu kalena lako toq batang kayu situang penaa makdosso.

Yatonna upuq mo tau tongkon, natiromi Aurelius tu misak manik manik sirondong nanai ambek tondok bendan. Nakilalaimi Aurelius tu Miska, naingaran kumua jomai dipamulanna katongkonan tae na tiroi tu Miska. Nasanga bendan jo toq nanai buda tau sirampun. Napasalongmi tu matanna Aurelius lako mintuq inan, sia male natiro simisaq tu tau lasule.

Nadurukmi Aurelius tu manik-manik na metamba nakua, "Miska." Apa nang tae pa kakitanan tu Miska. Napekutan duka mi lako Silver, apa tiramban duka tu Silver urrangi.

Kecemasan Miska menjadi-jadi. Dia menyangka satu biji manik tertinggal di dasar tanah. Miska ingin mengambil manik yang tertinggal itu tapi rambu solo tengah berlangsung. Miska kembali bersandar ke pohon dengan kesedihan paling dalam.

Di penghujung rambu solo, Aurelius melihat satu biji manik tergeletak di dekat ketua adat berdiri. Ingatan Aurelius mendadak jatuh kepada Miska. Dia baru menyadari kalau sejak upacara tadi Miska tidak kelihatan. Disangkanya Miska berdiri di tengah kerumunan. Sontak Aurelius melempar pandangan ke semua arah, bahkan memeriksa ke orang-orang yang berhamburan.

"Miska...!" panggil Aurelius selepas kegiatan seraya memumugut satu biji manik itu. Tapi nihil, Miska belum juga kelihatan. Berikut dia tanyakan kepada Silver, tapi silver justru ikut terkejut dan cemas mendegarnya.

Nakuami Silver, "Nang la inderi te tu Miska, belanna yari kirampo la saerakan tongkon." Malemi sisarak undakak Miska, Aurelius male lako banuanna Silver male lako to nanai tau tongkon.

Nadakaq nasang mo Aurelius jo mintuq inan jo banua, sia metamba tamba duka untambai Miska. Apa nang tae pa tu Miska ditiro sia tae bang tau misaq jo toq banua untiroi.

Tontong bangpa nadakaq Aurelius tu Miska jo salian moi na malillin mo tu langiq sia malotong mo tu salebuq. Lan toq tangnga tangnga kayu kapua, natiromi Aurelius jomai bokoq tu Silver mukkun sipakkada misaq tau. Napelaq pelaq mi napellandiq, na tiroi sia masannang tu penanna belanna nakabuktuimo te dakdua tau siuluq.

"Harusnya Miska ada di sini, karena itu tujuan kami, kan," kata Silver. Keduanya lalu berpencar mencari Miska. Aurelius ke rumah dan Silver di sekitar pemakaman.

Aurelius sudah mencari semua bagian di dalam rumah. Dia juga berteriak memanggil-manggil nama Miska. Namun tetap saja Miska tidak ada dan tidak seorang pun di rumah itu yang melihatnya.

Di luar rumah yang tengah mendung dan awan yang mulai menghitam, Aurelius terus mencari Miska. Di antara pohon-pohon besar, Aurelius melihat Silver dari belakang seperti bercakap dengan seseorang. Pelan-pelan dia mendekat dan mengembuskan napas lega. Dia lega mendapati dua orang kakak adik itu.

Tangpabela tu Miska untiro Aurelius, yatu matanna marandang sia mararrang. Sa mandappiq dappiqna tu Aurelius, belanna nang natandaimo tu apa dadi lako Miska. Moi umba susi nabuni Miska tu kandaure, natandai Aurelius. Sia napokadanmo Silver lako Aurelius. Tumangiq mi tu Miska ungkapkan kandaure, belanna mengkasalamo mangka urrusak manaq na indokna Aurelius.

Nakuami Aurelius, "Mentuq tu apa lan te lino nang la mate Miska, nakua indok ku, tannia tau manna apa yaduka tu barang apa bisa takde.

Nakuami Miska, " Apa, Rel...."

Nakuami Aurelius, "Taera tu salah, Mis, muusahakanmo unjagai te kandaure apa yatu balaq tae kita ta tandai."

Miska dengan mata sembab dan muka merah tak kuasa menatap Aurelius. Aurelius semakin mendekat. Sebelumnya, Aurelius sudah menduga apa yang terjadi dengan Miska. Bagaimanapun Miska menyembunyikan kandaure itu, Aurelius juga tahu. Ditambah bisikan Silver padanya. Miska masih terisak seraya menggenggam kandaure yang tidak sehancur perasaannya. Dia benar-benar merasa bersalah pada Aurelius karena merusak kenangan ibunya. Tak kuasa Miska menatap Aurelius, meski sekadar ujung kaki.

"Miska, semua di dunia ini pasti akan mati. Kata ibuku, jangankan makhluk hidup, benda mati pun bisa menjadi tidak ada. Iya, kan."

"Tapi, Rel..."

"Tidak ada yang salah, Mis. Kamu sudah berusaha menjaga kandaure ini. Tapi musibah mana kita tahu."

Nakuami Miska, "Na kapua liu anggak na te, Rel."

Nakuami Aurelius, "Iyo, nang kapua anggakna, apa yate barang apa tae na bisa umpogauq apa, susi duka anggakna rapu tallang ta, na kamu mo tu rapu tallangku."

Apa moi maq kurre sumangaq tu Miska, nang tontong bangpa mengkasala. Nang natandai tu sampunna to maluang penaa apa nang la napameloi sule tu kandaure.

Nakuami lako Aurelius, "Morai siako untunduinaq, Rel."

Nakuami Aurelius, "Iyo, masiangpa ta lo sitammu Bu Somba, solana indok ku to manggaraga kandaure."

"Tapi itu sangat berharga, Rel."

"Ya, memang bahannya berharga. Tapi tetap itu benda mati dan tidak bisa berbuat apa-apa. Pastinya tidak kalah berharganya dengan keluarga. Dan kaliahlah keluargaku itu," Aurelius lalu tersenyum menatap Miska dan Silver dengan dada berat menahan haru.

Tapi di balik ucapan terima kasihnya, Miska tetap merasa bersalah. Dia tahu sepupunya itu murah hati, tapi semuanya harus imbas. Dengan begitu, Miska berjanji akan tetap memperbaiki kandaure itu.

"Tapi kamu mau membantuku, kan, Rel?"

"Tentu, Miska. Besok kita bisa temui Bu Somba, teman ibuku yang perajin kandaure."

Nakuami Bu Somba untiro Miska, "Oh, yamote disanga Miska, biasa bangko natunaq, Aurelius."

Nasuami Aurelius tu Miska tama banuanna Bu Somba susi bangsia jo banuanna, belanna yatu Aurelius allo-allo sae menonton jo banuanna Bu Somba sabaq pada misa-misa jo banua.

Tama mi tu Miska untiro issi banuanna Bu Somba, sidiq ora naponnoi nasang i kandaure tu banuanna, den tu ditokeq jo toq rinding, den duka tu dinai pannai bunga do meja sia dipajo toq tingayo bakba kamaraq.

Yatu Bu Somba nang naporanding liu tu kandaure, tannia belanna tomanggaraga kandaure apa yanna tiroi tu kandaure butung masannang penanna moi na misa-misa.

"O, ini yang namanya Miska," ucap Bu Somba. "Aurelius biasa bercerita tentang kamu, Nak Miska," lanjut Bu Somba yang matanya masih bertahan di wajah Miska.

Aurelius ikut menyilakan Miska layaknya rumah sendiri. Bagaimana tidak, Aurelius hampir tiap hari ada di rumah Bu Somba. Sekadar menonton televisi sebagai orang yang sama-sama sendiri.

Miska masuk dan memperhatikan ruangan rumah Bu Somba. Di dalamnya hampir dipenuhi hiasan kandaure. Jangankan hiasan dinding, bahkan vas bunga dan tirai kamar pun menggunakan kandaure.

Bu Somba terlanjur jatuh cinta dengan semua motif dan rumbai kandaure. Bukan karena dia perajin kandaure. Tapi dengan melihat kandaure yang penuh warna, perasaannya jadi meriah meski sendiri.

"Gampang ini kalau perbaikannya saja," ujar Bu Somba.

Nakuami Bu Somba lako Miska, "Marawa ri te ke ladipameloi bangri."

Nakuami Miska umpaqpetiroanni tu ulang kandaure tae na pada lando, "Namatumbai te na sisala, Bu?"

Nakuami Bu Somba, " Wah, la pada nasangpi ya rekenanna te manik-manik."

Na paq benganmi Aurelius tu misaq manik-manik mararang tu torro jong padang nakuami lako Miska, "Yamote tu mudakaq, to?"

Lamorai liu tu Miska meoli oli belanna masannang, yatu araqna butung maringanmo na sakding.

Nakuami Bu Somba, "Yake ladipameloi marawari, apa taeq na bisa assalan dipameloi."

"Tapi kenapa ini bisa beda, Bu?" tanya Miska menunjukkan satu rumbai yang tidak sejajar.

"Wah, ini harus sama jumlahnya."

Aurelius kemudian menjulurkan satu manik berwarna merah yang tetinggal. "Ini, kan, yang kamu cari," sergahnya.

Miska ingin bersorak gembira, tapi dia menahan. Dia lega luar biasa. Terasa dadanya lebih ringan.

"Kalau memperbaiki saja, sebenarnya gampang," ucap Bu Somba. "Tapi tidak boleh asal-asalan."

Masiriq siriq mi tu Miska, belanna kamagianganna tonna attu yato na urruq i tu ulang kandaure. Napasadiami Bu Somba jo lakpeq na tu manik-manik palastik. Yamanna mau tu manik-manik palastik tu den totemo sabaq yatu manik manik masak masussa diampaq.

Nakuami Bu Somba, "Yatu unggaragai te kandaure den rumusna."

Nakuami Miska, "Masussaraka, Bu?"

Nakuaomi Bu Somba, "Belanna den rumusna yamo na marawa, Anak."

Sa mapenawanna mo tu Miska tonna padulluanni Bu Somba umba dikua garagai kandaure.

Miska jadi tersipu karena di antara kecemasannya waktu itu, dia mengurai rumbai dengan gegabah. Tapi di sampingnya, Bu Somba mulai menyiapkan manik-manik aneka warna berbahan plasti. Yang tersisa saat ini hanyalah manik-manik plastik, secara yang berbahan masa sulit ditemui.

"Merangkai kandaure ini ada rumusnya."

"Wah, apa sulit, Bu?" sontak Miska penasaran.

"Jutru karena ada rumus, makanya gampang, Nak."

Miska semakin antusias tatkala Bu Somba mulai menunjukkan cara merangkai Kandaure.

"Yatu toq ulunna manik-manik disusun mulai domai, misaq titik dona lu, namane dakdua titik, tallu titik, akpaq titik, lima titik, sia sae lako tappuq na. Belanna kapua tu kandaure, yamoto na sae ri lako baris makpensangpulo."

Natiromi Bu Somba sola duai tonna rekenni tu manik-manik, na mekutana nakua, "Yake susi te barisna sipira manik-manik dipake?"

Nakuami Miska sola Aurelius, "Limang pulo lima."

Nabagi mi sola duai, yatu Aurelius jama kandaure do na toq ulunna, na yatu Miska garagai tu jongna lu.

"Pola manik-manik bagian kepala disusun dengan berbaris mulai dari atas. Jadi satu titik untuk baris pertama, baris kedua dua titik, baris ketiga tiga titik, baris keempat empat titik, sampai baris kelima lima titik juga, begitu seterusnya. Karena besarnya kandaure ini, maka cuma butuh sepuluh baris."

"Kalau barisnya seperti itu, kita akan memerlukan berapa biji manik-manik?" Bu Somba memperhatikan keduanya yang tengah berhitung.

"Lima puluh lima!" seru Miska diikuti Aurelius.

Keduanya lalu membagi diri. Aurelius mengerjakan motif di bagian kerangka kepala kandaure. Begitupun Miska yang akan mengurai rumbai pada bagian bawah.

Nagaragai mi Aurelius tu kandaure dona lu toq ulunna, napatudui Bu Somba, nagaragai buda garaganna. Pamulanna nagaragai umpake petalloq passuraq susi katupaq do tampak dona lu. Namane garagai segiempat ullepongi tu gambaraq. Na garagai lepongan sia garis jong tampakna.

Yatonna mangkamo garagai tu gambarak, napalekkeq mi Aurelius lako tu manik manik. Na pasisarak tu warna na susi gambarakna. Yatu makpempissanna susi katupak napakei manik manik mararang, napaulaikmi Aurelius tu gambarak mangka nagaraga. Susi duka sitarrukna to. Yatu segi empat napalakoi manik manik mariri, yatu malepongna napalakoi manik manik maido na yatu maq garis na napalakoi manik manik mabusa.

Nakuaimi Miska mekutana, "Yatu ulangna den duka raka rumusna, Bu?"

Aurelius lalu membuat pola motif pada kerangka kepala dipandu Bu Somba. Dia membuat motif aneka bentuk geometri. Mula-mula Aurelius membentuk belah ketupat di ujung atas menggunakan ukiran pensil. Di deretan berikut lalu dibuat gambar persegi empat mengelilingi rangka. Kemudian ada bentuk lingkaran dan ujung bawah dibuatnya garis zigzag.

Setelah beberapa bentuk geometri digambar, Aurelius menempelkan manik-manik pada permukaan kerangka. Dia memisahkan beberapa warna yang berbeda berdasarkan bentuk. Untuk bagian pertama bentuk belah ketupat diberi warna merah. Begitu Aurelius menyusun warna merah dengan mengikuti bentuk yang sudah dibuat. Begitu seterusnya. Kuning untuk segi empat, lingkaran berwarna hijau, dan zigzag berwarna putih.

"Bagian rumbai pakai rumus juga, Bu?" tanya Miska yang akan mengurai bagian rumbai.

Naalami Bu Somba tu kartasaq nagambarasanni tu pola nakua lako Miska, "Iyo, susi te."

Yatu gambaraq na garagai Bu Somba napadulluan lako Miska tu carana unjamai, natokeq Miska tu ulang limang pulo ullepongngi kerangka tu mangka mo di urruq. Nakua Bu Somba misaq ulang dipalakoi lima manik manik tu sisala warna na. Simisaq warna dipakean sangpulo manik manik, makpempissanna manik manik mariri namane mararang namane mabusa, biru na tampakna maido.

"Iya, tentu. Begini." Bu Somba kemudian mengambil secarik kertas untuk menggambarkan pola.

Dari pola yang digambar, Bu Somba mulai menunjukkan cara kerja kepada Miska. Miska menggantungkan tali rumbai di kerangka melingkar sebanyak lima puluh tali yang berderet. Kata Bu Somba, setiap tali diberi lima baris warna manik-manik yang berbeda. Setiap warna disusun atas sepuluh biji manik-manik. Susunan pertama diisi kelompok warna kuning, kemudian merah, berlanjut putih, biru, dan terakhir hijau.

Karua mo tu ulang kandaure mangka nagaragai Miska na mukkun bang urreken i. Akpaq ratuq mo manik manik tu mangka napatama toq ulang yamoto na liu masannang na. Natole mi na reken pira pa tu manik manik la na pakendek, belanna patang pulo pa misaq tu ulang torro sola manik manik si sangpulo bijinna na misaq warna.

Na patarruq bangpa Miska sola Aurelius unjamai tu misaq kandaure bittiq. Naala tongan allo unggaragai tu kandaure jo banuanna Bu Somba, apa mandu masannang tu Bu somba belanna maruak jo banuanna. Yamoto na penduanmo napasadian kande tu Miska sola Aurelius, na urunganni sae lako kumande mabongi na mane sakdinganni kumua masai liumo paleq najama.

Sebanyak delapan tali rumbai kelar disusun Miska sambil terus menghitung. Empat ratus manik-manik berhasil dimasukkan ke tali dan itu sudah membuatnya senang. Miska kembali menghitung berapa biji lagi manik-manik yang harus naik. Sebanyak 41 tali yang tersisa dengan susunan manik-manik sepuluh biji untuk setiap lima warna.

Miska dan Aurelius terus mengerjakan bagian masing-masing untuk satu kandaure ukuran sedang. Pekerjaan menyusun manik-manik rupanya menyita banyak waktu mereka di rumah Bu Somba. Meski begitu, Bu Somba justru senang karena rumahnya ramai. Tanpa ragu Bu Somba sampai sudah menyiapkan makan untuk kali keduanya. Hingga pada jamuan makan malam itu, mereka baru sadar kalau waktunya begitu lama.

Nakuami Miska mangnga, "Oh, Mabongi mo te?"

Nakuami Bu Somba, "Iyo, yamoto makbongi bangmokomi mi mangkai te torrora pa sidiq."

Dakdua mora ulang la na mangkai Miska, masannang mau sabaq sidiq mira tu manik manik.

Narekenmi Miska nakua, "Sangpulo kali lima kali dakdua, Ahaaa."

Napamodomiq mi Miska napatama simisaq misaq sae lako mangka nasang tu ulang. Na masannang liu tu penanna na goyang goyang i tu ulang kandaure.

Nakuami Miska lako Bu Somba, "Kurre Sumangaq, Bu, belanna moraimokomi unnadaikkan sae lako bongi."

"Wah, ini sudah malam?" Miska dengan polosnya heran.

"Iya, itu artinya kalian harus menginap di sini untuk menyelesaikan yang sisa sedikit," Bu Somba menatap keduanya dengan tertawa.

Miska sisa menyelesaikan dua tali lagi. Perasaannya cukup lega dengan melihat biji manik yang tinggal sedikit.

"Sepuluh kali lima kali dua..." pikir Miska sejenak. "Ahaa...!"

Cepat-cepat Miska memasukkan satu persatu manik-manik yang tersisa dengan memperhatikan warna. Hingga pada selesainya bagian rumbai, Miska senang dengan menggoyang-goyangkan rumba itu.

"Terima kasih banyak, Bu, karena mau repot-repot ajar kami sampai malam begini."



Nakuami Aurelius pakpetiroanni tu kandaure mangka nagaragai, "Nang susi yato tu Bu Somba, mangka mikiq napasadian siapikiq kande."

Napasidasiq mi Bu Somba tu ulunna sola ulang kandaure, yatu dasiqna mellong namane pakbengan ini lako Miska. La nabawa Miska lako Bandung.

Masai na naran Bu Somba tinde dakdua pia baine, la na sua makbongi. Apa na eloranmo male tonna saemo Silver unnalai. Masannang duka tu Silver belanna taemo na makdosso tu adinna. Sia naakui duka Silver kumua nang maballo tu kandaure natiro tonna mane makpempissanna natiro. Maklingka mi sola tallui sule.

"Iya, Bu Somba suka begitu, ditambah repot-repot siapkan makan kita." Aurelius tak ingin kalah, dia menunjukkan bagian kepala kandeure yang dipenuhi manik-manik aneka warna.

Kepala dan rumbai lalu disatukan Bu Somba dengan dijahit. Dengan hasil yang rapi, Bu Somba menyerahkan begitu saja kepada Miska. Miska akan membawanya sebagai oleh-oleh pulang ke Bandung nanti.

Setelah lama membujuk kedua anak perempuan itu, Bu Simba akhirnya mengalah. Dia membiarkan mereka pulang yang dijemput Silver. Silver ikut senang karena setidaknya adiknya itu tidak sedih lagi. Lebih dari itu, Silver juga ikut mengakui pesona kandaure sejak kali pertama melihat. Mereka lalu berjalan sejarak dua ratus meter.

Madingin liu to melambiq yato, tae mo namasai namale tu kappalaq mettiq lanaola Miska sola kakanna. Apa male lako toq kaburuq dolo tu Aurelius, Miska na Silver. Napalaku Miska male untiro kaburuqna paq amberanna sola paq indoranna dolo namane sule. Sia lamale duka messakbi belanna tae na torro tongkon. Tae na masai jo toq kaburuq na tarruq lako bandara. Moi na tang mase tu Aurelius untiro Miska sola Silver lasule lako Bandung apa masannang duka belanna natiro siamo tu kandaure.

Nakuami Aurelius tonna rampo lako bandara, "Mis, den apa lakubenko."

Nakuami Miska, "Apa tu lamubennaq, Aurelius?"

Pagi yang begitu dingin. Jadwal penerbangan tidak lama lagi. Aurelius, Miska, dan Silver lebih dulu mengunjungi pemakaman. Miska lah yang memintanya. Ia ingin sekali menziarahi makam om dan tantenya. Sekaligus menebus rasa bersalah karena tidak menghadiri acara sakral, rambu solo. Tidak lama mereka di makam lalu melanjutkan ke bandara. Meski Aurelius sedikit berat melihat Miska dan Silver akan kembali ke Kota Bandung, tapi dia juga senang mereka terhibur akan kandaure.

"Mis, aku punya sesuatu untukmu," kata Aurelius setiba mengantarkan kedua sepupunya di bandara.

"Apa itu, Rel?"

BANDAR UDARA TORAJA



Nasuami Aurelius tutuq matanna tu Miska, na butung nasakding yatu Aurelius palakkaq misaq apa lako toq limanna Miska. Napelaq pelaq mi Miska nabungkaq tu matanna.

Natiroi tu limanna nala tokdo tu wai matanna na makkada nakua, "Waw, tarruq mellong te, Rel."

Mebalimi Aurelius nakua, "Kurre sumangaq ke muporai sia I, Mis."

Belanna tang naatta Miska tu araqna, narakaq mi tu Aurelius, Noka ri Miska la umpokadai kumua masai mo naporai tu gallang napake Aurelius tonna tongkon.

Nakuami Aurelius, "Yate gallang kasisangbainean, Miska, den upaq ammu tontong ungkamaliq te inan yate."

Nakuami Miska, "Iyo, Aurelius, nang la sae poleq na inde te."

Miska menuruti permintaan Aurelius untuk menutup mata. Rasa penasaran Miska seketika. Dia merasakan Aurelius mengangkat tangannya dan merekatkan sesuatu. Pelan Miska membuka mata.

"Waw, terlalu cantik ini, Rel," ucap Miska dengan mata berkaca-kaca.

"Syukurlah kalau kamu senang, Mis. Aku sudah lama membuat ini untukmu, jauh sebelum kamu datang."

Miska yang tak kuasa membendung harunya lalu mendekap tubuh Aurelius. Miska hanya tak ingin mengatakan kalau sudah dari dulu dia tertarik dengan gelang yang Aurelius pakai di acara rambu solo.

"Ini gelang persahabatan, Miska, bdiar kamu selalu rindu tempat ini,"

"Itu tentu, Aurelius. Aku akan cepat ke sini lagi."

GLOSARIUM

Deret	: Susunan
Geometri	: Ilmu ukur
Kerangka	: Tulang bangunan
Manik masa	: Manik masa lampau
Rumbai	: Benda berjuntai seperti benang
Tongkonan	: Rumah adat Toraja
Pesona	: Daya tarik
Warisan	: Peninggalan yang diserahkan



TENTANG PENULIS

Nur Yusriyyah Bakhtiar, perempuan kelahiran 10 Desember 1996 ini berkediaman di Bajeng Kabupaten Gowa. Penulis menyelesaikan pendidikan magister Hukum di Universitas Muslim Indonesia pada 2020. Merupakan Pengurus Forum Lingkar Pena (FLP) Wilayah

Sulawesi Selatan pada 2019 - sekarang. Selain menulis, juga bekerja sebagai advokat. Di antara prestasinya, Peraih Penghargaan Taruna Sastra Badan Bahasa 2015 dan penulis terpilih oleh Ikatan Ilmuwan Indonesia Internasional 2014. Dapat dihubungi melalui: adibahnajmy@gmail.com.



TENTANG ILUSTRATOR

BJ Ardi Febriansyah, lelaki yang lahir di Maros pada 19 Februari 1999. Beralamat di BTN. H. Banca, Kabupaten Maros. Dia sedang menempuh pendidikan akhir di Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar se-

jak 2017. Dia juga melakukan kerja sambilan sebagai freelance desain grafis dan ilustrasi. Dapat dihubungi melalui elektronik pos: ardyfebrdiansyah@gmail.com

Kandaure yang terbuat dari manik-manik dalam budaya Toraja bukan hanya indah dalam warna, melainkan juga penuh dengan filosofi. Menariknya lagi dalam cerita ini, kandaure dihubungkan dengan matematika

Catatan

Catatan

Panrita napakngarai Labbiri anngissengi kala sekre lamung bajiki poro kagassingangna turungkaya. Bakukna anjo, Labbiri sarroi akkutaknang jai gaukang na pilak herangi siagang pangissengangna Panrita. Nampa, apa bawang napappilajari Labbiri batu ri Panrita? Maeki ammaca anne bokbok na appilajarak siagang ngaseng.

Panrita mengajak Labbiri untuk mengenal salah satu tumbuhan yang baik untuk kesehatan remaja. Sejak itu, Labbiri sering bertanya banyak hal dan menjadi semakin kagum dengan pengetahuan Panrita. Lalu, apa saja yang dipelajari Labbiri dari Panrita? Ayo, baca buku ini dan belajar bersama mereka.